

## **Integrasi Media Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar di Lingkungan Siswa SMK**

Mas'ud Muhammadiyah<sup>1</sup>, Bayu Retno<sup>2</sup>, Cundra Bahar<sup>3</sup>, Brasie Pradana Sela Bunga Riska Ayu<sup>4</sup>, Joni Wilson Sitopu<sup>5</sup>, Ade Taufan<sup>6</sup>

<sup>1</sup>Universitas Bosowa, Jl. Urip Sumoharjo No.Km.4, Sinrijala, Kec. Panakkukang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan

<sup>2</sup>Universitas Pancasila, Jl. Lenteng Agung Raya No.56, RT.1/RW.3, Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta

<sup>3</sup>STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh, Jl. R.E. Martadinata No.2, Kec. Sungai Penuh, Kota Sungai Penuh, Jambi

<sup>4</sup>Politeknik Keselamatan Transportasi Jalan, Jl. Perintis Kemerdekaan No.17, Kec. Tegal Tim., Kota Tegal, Jawa Tengah

<sup>5</sup>Universitas Simalungun, Jl. Sisingamangaraja Barat, Kec. Siantar Sitalasari, Kota Pematang Siantar, Sumatera Utara

<sup>6</sup>Universitas Merangin, Jl. Jendral Sudirman No.km.2, Pematang Kandis, Kec. Bangko, Kabupaten Merangin, Jambi

[masud.muhammadiyah@universitasbosowa.ac.id](mailto:masud.muhammadiyah@universitasbosowa.ac.id)

### **Abstract**

The formation of a new curriculum certainly has its drawbacks. The shortcomings of this independent learning curriculum are that it is an obstacle and a hand for the independent learning curriculum. There are several obstacles or challenges that must be faced. This study aims to obtain the results of heritage analysis regarding the integration of learning media in the independent learning curriculum in vocational students. The method used is a literature review. Of the three keywords that became the focus of the discussion, 145 related articles were found. Of the 145 that have been obtained, another filtering is carried out to see whether the articles of the three variables are related to each other or not. Based on these provisions, 20 articles were found. 20 is what is used as a review study in writing this article. The results of the review that have been carried out are that the Independent Learning Curriculum has four programs. The programs are (1) USBN replaced with an assessment (assessment), (2) 2021 UN replacement, (3) shortened RPP, (4) more flexible PPDB zoning. This program provides opportunities for schools, students, teachers, etc. to develop the learning process. Learning media can be one way to realize the success of this program is by integrating learning media based on technology and computer information

**Keywords:** Learning Media, Independent Learning Curriculum, Vocational High School

### **Abstrak**

Terbentuknya suatu kurikulum baru tentu memiliki kekurangan. Adapun kekurangan kurikulum merdeka belajar ini adalah menjadi kendala dan tangan bagi kurikulum merdeka belajar. Ada beberapa kendala atau tantangan yang harus dihadapi. Penelitian ini bertujuan memperoleh hasil analisis pustaka mengenai pengintegrasian media pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar di lingkungan siswa SMK. Adapun metode yang digunakan adalah literatur review. Dari tiga kata kunci yang menjadi fokus pembahasan, ditemukan sebanyak 145 artikel yang terkait. Dari 145 yang sudah diperoleh dilakukan lagi penyaringan dengan melihat apakah artikel ketiga variabel tersebut terkait satu sama lain atau tidak. Berdasarkan ketentuan tersebut ditemukan 20 artikel. 20 inilah yang digunakan untuk menjadi studi review dalam penulisan artikel ini. Adapun hasil review yang telah dilakukan adalah Kurikulum merdeka belajar memiliki empat program. program tersebut adalah (1) USBN diganti ujian (assessment), (2) 2021 UN diganti, (3) RPP dipersingkat, (4) zonasi PPDB lebih fleksibel. Dengan adanya program tersebut memberikan peluang bagi sekolah, siswa, guru dll mengembangkan proses pembelajaran. Media pembelajaran dapat menjadi salahsatu cara mewujudkan keberhasilan program ini adalah dengan pengintegrasian media pembelajaran berbasis teknologi dan informasi komputer

**Kata Kunci:** Media Pembelajaran, Kurikulum Merdeka Belajar, SMK.

Copyright (c) 2023 Mas'ud Muhammadiyah, Bayu Retno, Cundra Bahar, Brasie Pradana Sela Bunga Riska Ayu, Joni Wilson Sitopu, Ade Taufan

---

Corresponding author: Mas'ud Muhammadiyah

Email Address: [masud.muhammadiyah@universitasbosowa.ac.id](mailto:masud.muhammadiyah@universitasbosowa.ac.id) (Jl. Urip Sumoharjo No.Km.4, SulSel)

Received 12 April 2023, Accepted 18 April 2023, Published 18 April 2023

## **PENDAHULUAN**

Menurut Abdullah (2014:1) Pendidikan memberikan kemungkinan pada siswa untuk memperoleh “kesempatan”, “harapan”, dan pengetahuan agar dapat hidup secara lebih baik. Besarnya kesempatan dan harapan sangat bergantung pada kualitas pendidikan yang ditempuh. Pendidikan juga dapat menjadi kekuatan untuk melakukan perubahan agar sebuah kondisi menjadi lebih baik.

Pendidikan nasional berupaya untuk mengembangkan berbagai potensi diri siswa agar memiliki kecerdasan, kepribadian, kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya sendiri, masyarakat dan bangsa. Sebagaimana ditegaskan dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional yaitu: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Standar Nasional Pendidikan, 2006:241).

Media pembelajaran dapat dikatakan sebagai alat bantu pembelajaran, yaitu segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Batasan ini masih cukup luas dan mendalam mencakup pengertian sumber, lingkungan, manusia dan metode yang digunakan untuk tujuan pembelajaran.

Gagne dan Briggs (1975) dalam Arsyad (2011:4) mengemukakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, tape recorder, kaset, video camera, video recorder, film, slide (gambar bingkai), foto gambar, grafik, televisi, dan komputer. Media pembelajaran adalah semua alat (bantu) atau benda yang digunakan dalam pembelajaran, dengan maksud untuk menyampaikan pesan (informasi) pembelajaran dari sumber (pendidik maupun sumber lain) kepada penerima (peserta didik). Secara umum media pembelajaran memiliki peran sebagai berikut:

1. Memperjelas penyajian pesan pembelajaran agar tidak terlalu bersifat verbal.
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indra.
3. Penggunaan media pembelajaran secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif peserta didik.
4. Menjadikan pengalaman manusia dari abstrak menjadi konkret.
5. Memberikan stimulus dan rangsangan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif.
6. Dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar.

Media pembelajaran merupakan salah satu bentuk pengintegrasian Teknologi pada dunia Pendidikan. Media pembelajaran merupakan perantara yang berguna untuk memudahkan proses belajar mengajar, dalam rangka mengefektifkan komunikasi antara guru dan murid. Sedangkan

Menurut Djamarah (1995:136) Media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai Tujuan pembelajaran. Media dalam Depdiknas (2005:726) adalah alat (sarana) komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi film, poster, dan spanduk.

Jadi media pembelajaran adalah suatu alat bantu yang digunakan oleh guru dalam mendukung proses pembelajaran dan dapat membantu siswa dalam menerima materi. Media pembelajaran merupakan perantara komunikasi antara guru dan siswa dan dapat memudahkan interaksi antara keduanya.

Kemampuan utama pada pendidikan 4.0, adalah berkomunikasi, berkolaborasi, berpikir kritis serta berpikir kreatif. Menurut Muhammad Nurizal, dosen Universitas Gadjah Mada (UGM)/ pendiri Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM), kompetensi pengetahuan yang dibutuhkan di era Revolusi Industri hanya 10%. Yang terbesar adalah kompetensi memecahkan persoalan nyata yang kompleks (36%), kompetensi social skill seperti kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, bekerja sama, dan lainnya. (16%), kemampuan berpikir logic atau critical thinking atau berpikir kritis (17%), dan memonitoring diri sendiri dan membuat keputusan-keputusan sendiri secara efisien dan efektif (17%).

Hal ini mendorong setiap individu semestinya mendapatkan kebebasan untuk belajar. Hal ini pulang yang menjadi salah satu teretusnya kurikulum merdeka belajar. Ada empat pokok kebijakan dalam Merdeka Belajar, yakni mereformasi sektor Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), Ujian Nasional (UN), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi. USBN digantikan dengan ujian asesmen. UN dihentikan dan digantikan dengan asesmen kompetensi minimum, RPP dipersingkat menjadi satu halaman, dan zona PPDB dibuat lebih fleksibel.

Terbentuknya suatu kurikulum baru tentu memiliki kekurangan. Adapun kekurangan kurikulum merdeka belajar ini adalah menjadi kendala dan tangan bagi kurikulum merdeka belajar. Ada beberapa kendala atau tantangan yang harus dihadapi. Berikut ini merupakan 5 tantangan program merdeka belajar bagi guru, di antaranya yaitu: a) Keluar dari Zonasi Nyaman Sistem Pembelajaran; b) Tidak Memiliki Pengalaman Program Merdeka Belajar; c) Keterbatasan Referensi; d) Keterampilan Mengajar; e) Minim Fasilitas dan Kualitas Guru. Adapun kelebihanannya. Pertama, implementasi merdeka belajar tidak terbatas ruang dan waktu, dengan mengunjungi tempat wisata, museum dan lain-lain. Kedua, berbasis pada proyek, dengan menerapkan keterampilan yang telah dimiliki. Ketiga, pengalaman di lapangan dengan kolaborasi antara dunia pendidikan dan dunia industri, peserta didik diarahkan untuk terjun ke lapangan untuk menrapkan soft skill dan hard skill agar mereka siap memasuki dunia kerja. Praktik ini merupakan ciri-ciri dan tujuan dari pendidikan jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

SMK juga sering disebut dengan Pendidikan kejuruan. Pendidikan kejuruan adalah pendidikan khusus yang program-programnya dapat dipilih untuk siapapun yang tertarik untuk mempersiapkan diri dalam bekerja. Hal ini di dukung Thomas H. Arcy yang menjelaskan bahwa pendidikan kejuruan merupakan program pendidikan yang terorganisasi yang berhubungan langsung

dengan persiapan individu untuk bekerja. Selain itu, Bradley. Curtis H. dan Friendenberg, mengartikan pendidikan kejuruan adalah training atau retraining mengenai persiapan siswa dalam bentuk pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang diperlukan untuk dapat kerja. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan SMK adalah sekolah yang mengembangkan dan mempersiapkan peserta didiknya untuk dapat bekerja sesuai bidangnya masing-masing.

Sekolah kejuruan memiliki tujuan utama yaitu menyiapkan siswanya untuk memasuki lapangan kerja. Peserta didik lulusan SMK diharapkan dapat menjadi tenaga kerja siap pakai, dengan kata lain SMK menghasilkan lulusan yang siap kerja. Selain itu, UUSPN No.20 tahun 2003 pasal 15, menyatakan bahwa pendidikan menengah kejuruan memiliki tujuan menyiapkan peserta didik terutama untuk 21 bekerja dalam bidang tertentu. Menurut Dikmenjur 2003 terdapat beberapa tujuan dari sekolah menengah kejuruan yaitu : a. Menyiapkan peserta didik agar dapat bekerja, baik secara mandiri atau mengisi lapangan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah, sesuai dengan bidang keahlian yang diminati b. Membekali peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetensi dan mampu mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminati c. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu mengembangkan diri sendiri melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan sekolah menengah kejuruan SMK mempersiapkan peserta didik dengan membekali pengetahuan dan keterampilan untuk dapat sesuai dengan keahlian daya saing yang tinggi untuk memasuki dunia kerja.

Dengan diterapkannya kurikulum merdeka belajar, Pendidikan kejuruan juga harus mampu beradaptasi dengan kebijakan ini. Kurikulum merdeka belajar kebijakan ini, sekolah bisa lebih mengembangkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan visi misi sekolah. Karena sudah tidak terikat lagi dengan tujuan akhir UN dan USBN. Guru pun lebih merdeka dalam menentukan pilihan materi yang akan diberikan kepada peserta didik. Merdeka dalam memilih media pembelajaran yang cocok untuk menunjang potensi dan kebutuhan peserta didik. Artikel ini diharapkan dapat memberikan pandangan bagaimana media pembelajaran dapat diintegrasikan pada kurikulum merdeka di lingkungan siswa SMK.

Literatur Review adalah metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini. Dari tiga kata kunci yang menjadi fokus pembahasan, ditemukan sebanyak 145 artikel yang terkait. Dari 145 yang sudah diperoleh dilakukan lagi penyaringan dengan melihat apakah artikel ketiga variabel tersebut terkait satu sama lain atau tidak. Berdasarkan ketentuan tersebut ditemukan 20 artikel. 20 inilah yang digunakan untuk menjadi studi review dalam penulisan artikel ini.

## **METODE**

Metode penelitian (Nazir, 1988) digunakan jenis kualitatif (Gunawan, 2013) melalui studi pustaka (Cawelti, 1969) dengan pendekatan analisis isi (Hsieh & Shannon, 2005).

Penelitian ini bertujuan memperoleh hasil analisis pustaka mengenai pengintegrasian media pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar di lingkungan siswa SMK. Adapun metode yang digunakan adalah literatur review. Dari tiga kata kunci yang menjadi fokus pembahasan, ditemukan sebanyak 145 artikel yang terkait. Dari 145 yang sudah diperoleh dilakukan lagi penyaringan dengan melihat apakah artikel ketiga variabel tersebut terkait satusama lain atau tidak.

Berdasarkan ketentuan tersebut ditemukan 20 artikel. 20 inilah yang digunakan untuk menjadi studi review dalam penulisan artikel ini. Adapun hasil review yang telah dilakukan adalah Kurikulum merdeka belajar memiliki empat program. program tersebut adalah (1) USBN diganti ujian (assessment), (2) 2021 UN diganti, (3) RPP dipersingkat, (4) zonasi PPDB lebih fleksibel.

Dengan adanya program tersebut memberikan peluang bagi sekolah, siswa, guru dll mengembangkan proses pembelajaran. Media pembelajaran dapat menjadi salah satu cara mewujudkan keberhasilan program ini adalah dengan pengintegrasian media pembelajaran berbasis teknologi dan informasi komputer

## **HASIL DAN DISKUSI**

Merdeka Belajar diinisiasi Nadiem Makarim menjadi suatu kebijakan pertama kali disampaikan pada Hari Guru, 25 November 2019. Merdeka Belajar adalah belajar yang leluasa, bebas tidak terikat, yang menggerakkan peserta didik agar mengembangkan seluruh potensi mereka agar mencapaikapabilitas intelektual, moral, dan keterampilan lainnya. Ada tiga aspek dalam belajar. Yaitu (1) adanya perubahan perilaku akibat adanya pendidikan dan latihan serta pengalaman, (2) adanya pendidikan dan latihan, (3) adanya pengalaman Gagne menyatakan, belajar merupakan aktivitas mental-intelektual yang bersifat internal. Aktivitas belajar aktualisasinya adalah proses beroperasinya mental-intelektual anak. Dengan Merdeka Belajar ini diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang bahagia, baik bagi murid maupun para guru. Guru menciptakan proses pembelajaran yang bisa membuat siswa lebih kreatif untuk menimba ilmu secara mendalam dan menciptakan suasana belajar yang membahagiakan.

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk media pembelajaran mempunyai tujuan dan manfaat memudahkan penyerapan informasi dari guru ke siswa. Widiyanto dkk menyatakan bahwa pemanfaatan media dalam pembelajaran mempunyai beberapa fungsi utama yang meliputi: (1) Media mempunyai fungsi sebagai alat yang berarti teknologi bisa digunakan untuk membantu proses pembelajaran peserta didik maupun pendidik. Misalnya dalam membuat program administratif, membuat grafik dan membuat database; (2) Media mempunyai fungsi sebagai ilmu pengetahuan, yang berarti media dapat digunakan untuk memperoleh segala macam informasi dan menjadi bagian dari disiplin ilmu yang harus dikuasai siswa. (3) Media mempunyai fungsi dalam pembelajaran sebagai sumber belajar dan media belajar untuk membantu proses pembelajaran peserta didik dan pendidik.

Sedangkan menurut Hasrah (2017) menyatakan bahwa pemanfaatan media pada proses pembelajaran mempunyai beberapa manfaat yaitu: (1) menambah mutu kegiatan pembelajaran; (2) meningkatkan akses pada pembelajaran dan pendidikan; (3) mengembangkan penggambaran dari gagasan-gagasan yang bersifat abstrak; (4) mempermudah memahami materi pembelajaran yang sedang dialami; (5) membuat penampilan dari materi pembelajaran menjadi lebih menarik; dan (6) menjadi penghubung antara materi dengan pembelajaran.

Fungsi dan pemanfaatan media pembelajaran tersebut mendukung empat program kebijakan merdeka belajar. adapun empat program tersebut adalah (1) USBN diganti ujian (assessment), (2) 2021 UN diganti, (3) RPP dipersingkat, (4) zonasi PPDB lebih fleksibel. Dari kebijakan tersebut sangat jelas bahwa pemerintah dalam hal ini memberikan kebebasan bagi pihak sekolah dalam mencapai tujuan Pendidikan. Maka kedudukan media pembelajaran ini sangat berperan dalam pengimplementasian kurikulum merdeka belajar.

Pengintegrasian media pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar pada lingkungan SMK berbentuk sistem gabungan antara teknologi informasi dan komunikasi, prinsip pedagogic dan tujuan pembelajaran.

Pengintegrasian ini dapat berupa media pembelajaran yang mendukung siswa untuk merdeka belajar sesuai dengan cara belajar masing-masing. Pengintegrasian ini juga tak lepas dari hubungan jarak, jaringan dan jenis media yang akan digunakan. Adapapun hubungan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:

Dalam pengembangan pemanfaatan TIK sebagai media pembelajaran terdapat beberapa prinsip dasar yaitu: (1) segala proses rancangan pembelajaran memerlukan pendekatan sistem dengan melakukan prosedur yang meliputi identifikasi masalah, analisis masalah, pengelolaan proses belajar, serta penetapan metode dan evaluasi belajar; (2) proses pembelajaran yang berlangsung harus menyesuaikan kebutuhan peserta didik; (3) pengembangan sumber belajar agar dapat dengan mudah diakses oleh peserta didik.

Salah satu jenis media pembelajaran yang mendukung kebijakan kurikulum merdeka belajar adalah media pembelajaran berbasis Teknologi informasi dan teknologi (TIK) Media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi mempunyai kelebihan dan kekurangan jika dibandingkan dengan penggunaan media pembelajaran lainnya. Kelebihan pemanfaatan media belajar berbasis TIK bagi peserta didik yaitu: (1) memberikan kemampuan siswa untuk belajar secara mandiri. Notabennya pada saat melakukan pembelajaran tatap muka secara langsung (offline) banyak proses pembelajaran kelas yang menunjukkan bahwasannya pendidik lebih berperan aktif dari pada peserta didik. saat pendidik menyampaikan materi pembelajaran, maka peserta didik hanya berusaha mendengar dan mencatat atau malah kadangkala peserta didik sibuk dengan kegiatan masing-masing seperti bercanda, tidur dan lain sebagainya. Alhasil ilmu yang disampaikan tidak terserap dan membuang banyak waktu serta tenaga.

Dengan adanya media TIK memungkinkan segala informasi dan komunikasi bisa didapatkan dan dilaksanakan dengan cepat dan mudah. Sehingga dalam hal ini pendidik tidak perlu repot menjelaskan secara rinci materi pembelajaran yang dibahas, cukup memberikan tanggung jawab kepada peserta didik untuk melakukan akses atau Browsing melalui laman web maka segala sumber pembelajaran bisa didapatkan secara lengkap dan rinci baik berupa modul, buku elektronik, maupun video pembelajaran. Selain itu dengan tersediannya media pembelajaran berbasis TIK menjadikan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam meningkatkan potensi dan pengetahuannya dengan berbagai sumber informasi yang didapatkan. Jadi tidak selalu fokus dan bertumpu pada materi pembelajaran yang ada di kelas saja. Peran seorang pendidik dalam hal ini hanyalah berusaha menjadi fasilitator yang baik yaitu berusaha mengarahkan dan mendukung peserta didik dalam berproses sesuai dengan kemampuan intelektual serta ketrampilan dalam mengkritisi suatu topik pembelajaran; (2) waktu dan tempat belajar bersifat fleksibel. Artinya segala aktivitas belajar dan pembelajaran bisa dilaksanakan kapanpun, dimanapun, dan bagaimanapun dengan perantara memanfaatkan media elektronik; (3) meningkatkan keaktifan dan kreatifitas siswa dalam mengembangkan pemikirannya. Seperti halnya pada kurikulum K13 yang mengharuskan peserta didik mengembangkan topik pembelajaran yang disampaikan baik berupa praktek atau hasil karya. Maka dalam hal ini keberadaan Media TIK berupaya dalam memupuk jiwa aktif, terampil, kreatif, serta kritis pada individu peserta didik.

Peserta didik adalah sosok partisipan yang mana seorang partisipan selalu berpartisipasi. Bentuk partisipasi bukanlah kepasifan yang hanya diam dan mendengar tanpa bersuara sebagai wujud kemonotonan diri, akan tetapi partisipasi diwujudkan dengan usaha berani berpendapat berdasarkan pemikiran yang bersifat kritis sekaligus berupaya dalam mewujudkan pemikiran yang telah ia susun dalam bentuk karya dan praktek di kehidupan sehari-hari; dan (4) memberikan pengetahuan lebih kepada peserta didik. Namun ada berbagai topik pembahasan ilmu dengan berbagai sumber-sumber baik dalam negeri maupun luar negeri. Sifatnya yang global memudahkan peserta didik dalam menemukan suatu hal yang ingin mereka pelajari sesuai kepeminatan masing-masing.

Sementara manfaat bagi pendidik yaitu: (1) pendidik bukan satu-satunya sumber belajar karena meluasnya sumber informasi pada TIK. Sifat TIK yang global menjadikannya basis yang meringankan beban pendidik menghadapi peserta didik. Jika seorang pendidik memiliki batasan dalam keilmuan yang hanya bertumpu pada bidang studi yang dulu pernah ia pelajari dan dikatamkan dengan gelar strata, maka TIK bisa lebih meluas pada segala bidang keilmuan yang bersifat global; (2) membantu menguatkan kegiatan belajar sehingga dapat merangsang dan memotivasi peserta didik. Peran pendidik sejak adanya media TIK berubah peran menjadi fasilitator yang bertugas memfasilitasi sekaligus memberikan pengarahan kepada peserta didik atas topik pembahasan materi yang sedang terjadi; (3) membantu proses interaksi guru atau tutor dengan peserta didik. Dengan kedatangan Media pembelajaran TIK menjadikan proses pembelajaran yang terlaksana bisa berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang maksimal. Hal ini terutama

berdampak pada pendidik dan peserta didik yang tetap dapat melakukan interaksi baik asinkronus maupun sinkronus dengan melalui perantara media ; dan (4) pengaturan proses belajar lebih efektif. Dalam hal ini keberadaan media TIK berusaha dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik dan memudahkan pendidik dalam mentransferkan pengetahuan baik langsung ataupun tidak langsung.

Keefisienan Media TIK yang dapat diakses kapanpun dimanapun dan bagaimanapun menjadi landasan efektifitas proses belajar peserta didik. Karena bagaimanapun ada waktu di jam tertentu dimana peserta didik mengalami masa produktif dalam belajar dan ada masa dimana peserta didik mengalami kejenuhan dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Kurikulum merdeka yang sebelumnya disebut kurikulum prototipe dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi murid. Kurikulum merdeka belajar memiliki empat program. Program tersebut adalah (1) USBN diganti ujian (asement), (2) 2021 UN diganti, (3) RPP dipersingkat, (4) zonasi PPDB lebih flexsibel. Dengan adanya program tersebut memberikan peluang bagi sekolah, siswa, guru dll mengembangkan proses pembelajaran. Media pembelajaran dapat menjadi alternatif cara mewujudkan keberhasilan program ini adalah dengan pengintegrasian media pembelajaran berbasis teknologi dan informasi komputer.

## **REFERENSI**

- Abdullah, S.R., 2014. *Pembelajaran saintifik untuk implementasi kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, A., 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta. Raja grafindo Persada.
- Cawelti, J. G. 1969. The concept of formula in the study of popular literature. *Journal of Popular Culture*, 3(3): 381.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Penerbit PT. Rineka Cipta.
- Gunawan, I. 2013. *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 143.
- Hsieh, H.-F., & Shannon, S. E. (2005). Three approaches to qualitative content analysis. *Qualitative Health Research*, 15(9), 1277–1288.
- Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Standar Nasional pendidikan, 2006. Peraturan pemerintah No.19 Th.2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: PT.Asa Mandiri.
- Hasrah, Siti, 2017. Hubungan Kecerdasan Emosional dan Gaya Mengajar dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SMA Negeri 1 Raha, (*Tesis*: IAIN Kendari, 2016).

*Integrasi Media Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar di Lingkungan Siswa SMK, Mas'ud Muhammadiyah, Bayu Retno, Cundra Bahar, Brasie Pradana Sela Bunga Riska Ayu, Joni Wilson Sitopu, Ade Taufan*  
16115